



Analisis Potensi Pengembangan Wisata Edukatif Berbasis Wisata Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto

Afif Kurniawan Raharjo^{1*}, Garsione Agni Andrea¹

¹ Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2734>

Article Info:

Received : 16 Juni 2026
Revised : 27 Juni 2026
Accepted : 04 Juli 2026
Published : 12 Juli 2026

Correspondence:

Afif Kurniawan Raharjo

Phone: 085792562722

Abstract: Trowulan Area, Mojokerto Regency, East Java, is the former capital of the Majapahit Kingdom and preserves numerous archaeological heritage sites, including Tikus Temple, Bajang Ratu Temple, Brahu Temple, and Gentong Temple. This study aims to analyze the potential for developing history-based educational tourism at these four archaeological sites. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies involving site managers, visitors, and relevant institutions. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman based on three educational tourism indicators: learning value, knowledge enrichment, and site suitability. The findings reveal that all four sites possess significant historical, architectural, and spiritual values. However, their utilization as educational tourism destinations remains suboptimal due to limited interpretive media, the absence of permanent tour guides, and inadequate supporting facilities. The study identifies seven strategic directions for development, including integrated educational tourism packages, site-based learning, cultural performances, creative economy development, digital educational tourism, tourism village development, and the establishment of an archaeological research center. The proposed recommendations include strengthening interpretive media, improving tour guide competencies, providing adequate supporting infrastructure, and fostering collaboration among government agencies, site managers, academics, and local communities to achieve sustainable history-based educational tourism centered on the legacy of the Majapahit Kingdom.

Keywords: Educational Tourism; Historical Tourism; Majapahit Kingdom; Trowulan; Destination Development.

Citation: Raharjo, A. K., & Andrea, G. A. (2026). Analisis Potensi Pengembangan Wisata Edukatif Berbasis Wisata Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 2556–3563. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2734>

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan warisan budaya dan sejarah memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, salah satunya berupa peninggalan-peninggalan kerajaan nusantara. Kerajaan Majapahit tercatat sebagai salah satu kerajaan terbesar dan paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia, dengan pusat pemerintahan yang berlokasi di Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur

(Muljana, 2006). Kawasan ini kini menyimpan berbagai situs bersejarah seperti Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, dan Candi Gentong yang menjadi bukti nyata kejayaan Majapahit pada abad ke-13 hingga ke-15 Masehi (Sari, 2019). Meski demikian, banyak peninggalan tersebut belum mendapat perhatian yang memadai, baik dari segi pelestarian maupun pengelolaannya sebagai objek wisata edukatif yang menarik.

Wisata edukatif atau *educational tourism* merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat pada era modern, yaitu aktivitas wisata yang memberikan pengalaman belajar kepada wisatawan melalui partisipasi langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya, sejarah, dan lingkungan destinasi (Ritchie, 2003). Sejalan dengan itu, Rodger (1998) mendefinisikan wisata edukasi sebagai perjalanan wisata yang bertujuan utama memberi pengalaman belajar secara langsung di lokasi tujuan. Fandeli dalam Heryati (2019) menetapkan tiga kriteria wisata edukasi, yaitu adanya unsur pembelajaran dalam kegiatan, adanya kesempatan memperluas wawasan dan pengetahuan, serta pelaksanaan di lokasi yang mendukung proses pembelajaran. Ketiga kriteria tersebut menjadi kerangka konseptual utama yang digunakan untuk menganalisis potensi pengembangan wisata edukatif di kawasan Trowulan dalam penelitian ini.

Nuryanti (1993) menambahkan bahwa atraksi wisata sejarah dan budaya idealnya memenuhi lima syarat, yaitu autentisitas objek dan cerita sejarah, aksesibilitas yang memadai, ketersediaan fasilitas pendukung seperti pusat interpretasi dan pemandu kompeten, program edukatif yang terstruktur, serta integrasi dengan komunitas lokal. Observasi awal menunjukkan bahwa Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, Candi Gentong, dan Candi Tikus memiliki keunikan arsitektur dan fungsi yang berbeda, mencerminkan keragaman peradaban Majapahit dalam aspek religius, budaya, dan teknologi konstruksi, sehingga berpotensi dikembangkan menjadi satu kesatuan paket wisata edukatif. Hal ini juga sejalan dengan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024 yang menempatkan pengembangan destinasi wisata budaya dan sejarah sebagai salah satu prioritas utama (Kemenparekraf, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada analisis pengembangan potensi wisata edukatif berbasis wisata sejarah di Trowulan Mojokerto, dengan rumusan masalah: bagaimana potensi wisata edukatif berbasis wisata sejarah di Trowulan dapat dikembangkan? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi daya tarik wisata sejarah yang signifikan pada empat situs peninggalan Majapahit serta merumuskan arah pengembangan wisata edukatif yang mengintegrasikan unsur pembelajaran sejarah, konservasi cagar budaya, dan pengalaman wisatawan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang keterkaitan pengembangan pariwisata berbasis budaya dengan pelestarian warisan sejarah, sekaligus menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di destinasi lain yang memiliki karakteristik serupa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pengelola situs,

pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lain sebagai dasar penyusunan program wisata edukatif yang meningkatkan daya tarik Trowulan sekaligus mendorong pelestarian warisan budaya Kerajaan Majapahit.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan perspektif partisipan mengenai potensi pengembangan wisata edukatif di kawasan Trowulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kontekstual dan holistik terhadap realitas sosial di lokasi penelitian. Lokasi penelitian difokuskan pada empat situs peninggalan Kerajaan Majapahit di kawasan Trowulan, yaitu Candi Tikus, Gapura Bajang Ratu, Candi Brahu, dan Candi Gentong, dengan pertimbangan bahwa keempat situs tersebut memiliki karakteristik sejarah, budaya, dan potensi edukatif yang berbeda namun saling melengkapi. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan pada Maret 2026, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif terhadap kondisi fisik dan fasilitas masing-masing situs, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci yang dipilih secara purposive sampling (pengelola situs, petugas Balai Pelestarian Kebudayaan/Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah XI Jawa Timur, dan pengunjung), serta studi dokumentasi berupa literatur ilmiah, jurnal nasional dan internasional tentang *heritage tourism*, dokumen resmi instansi, dan dokumentasi visual. Data dibedakan menjadi data primer, yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang bersumber dari kepustakaan dan dokumen instansi terkait. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang dibantu pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk menjaga ketepatan dan keandalan data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada informasi yang relevan dengan potensi wisata edukatif. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang mengorganisasikan temuan berdasarkan tiga konsep utama wisata edukatif, yaitu adanya unsur pembelajaran, perluasan wawasan dan pengetahuan, serta kesesuaian lokasi pelaksanaan. Kesimpulan dirumuskan melalui proses interpretasi temuan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber

dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Kawasan Wisata Trowulan

Kawasan Trowulan yang terletak di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur merupakan situs arkeologi terluas di Asia Tenggara dan diyakini sebagai bekas pusat ibu kota Kerajaan Majapahit yang berjaya pada abad ke-13 hingga ke-15 Masehi, terutama pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk bersama Mahapatih Gajah Mada. Kawasan seluas sekitar 100 kilometer persegi ini menyimpan ratusan situs arkeologi berupa candi, gapura, kolam, dan fondasi bangunan, serta ribuan artefak yang menjadi bukti kejayaan peradaban Jawa kuno. Saat ini kawasan Trowulan berstatus Kawasan Cagar Budaya Nasional dan pengelolaannya berada di bawah pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur.

Trowulan terletak sekitar 12 kilometer dari pusat Kota Mojokerto dan sekitar 60 kilometer dari Kota Surabaya, dengan akses melalui jalan tol Surabaya-Mojokerto maupun jalur darat dari Jombang. Di antara situs unggulannya, Candi Brahu merupakan candi Buddha berbahan bata merah yang diperkirakan dibangun pada abad ke-14 hingga ke-15 Masehi dan diyakini berfungsi sebagai tempat pembakaran jenazah raja-raja Majapahit. Candi Tikus merupakan situs petirtaan kerajaan dengan kolam bertingkat dan miniatur Gunung Meru, sementara Gapura Bajang Ratu dan Gapura Wringin Lawang menampilkan keindahan arsitektur paduraksa khas Majapahit. Selain itu, Kolam Segaran dan Museum Trowulan turut memperkaya narasi sejarah kawasan ini sebagai salah satu destinasi wisata heritage terpenting di Indonesia.

Kondisi dan Potensi Candi Tikus

Berdasarkan observasi partisipatif, unsur pembelajaran di Candi Tikus masih sangat minim. Salah satunya media interpretasi yang tersedia adalah papan informasi di pintu masuk yang telah usang dan hanya berbahasa Indonesia, tanpa pemandu resmi, audio guide, maupun program edukasi terjadwal. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar wisatawan hanya berfoto singkat tanpa memperoleh pemahaman mendalam. Salah satu pengunjung menyatakan bahwa ia baru memahami fungsi pancuran-pancuran candi setelah mencari informasi sendiri di internet sepulang berkunjung, dan berharap ada pemandu yang menjelaskan langsung di lokasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa minimnya unsur pembelajaran terstruktur di Candi Tikus mencerminkan dua persoalan utama, yaitu belum adanya kebijakan pengelolaan wisata edukatif yang sistematis, serta

tumpang tindih tanggung jawab antara lembaga konservasi dan dinas pariwisata. Padahal, situs ini menyimpan potensi pembelajaran multidisipliner yang kaya, mencakup teknologi hidrologi kuno, kosmologi Hindu-Buddha dalam arsitektur petirtaan, teknik konstruksi bata merah tanpa perekat modern, hingga kearifan lokal pengelolaan air yang masih hidup di masyarakat Desa Temon. Hal ini sejalan dengan teori interpretasi warisan budaya Tilden (1957) yang menegaskan bahwa situs bersejarah baru bermakna bagi pengunjung apabila ada upaya interpretasi aktif yang menghubungkan nilai historis situs dengan pengalaman pribadi mereka, serta konsep experiential learning Kolb (1984) yang menekankan efektivitas pembelajaran melalui pengalaman langsung di konteks autentik.

Dari aspek lokasi, Candi Tikus dapat diakses melalui jalan aspal yang cukup baik, dilengkapi area parkir untuk sekitar 30 kendaraan roda empat dan 50 kendaraan roda dua, meski sering tidak memadai saat musim kunjungan ramai. Fasilitas toilet tersedia namun kebersihannya kurang terjaga, dan belum ada zona pembelajaran khusus kelompok, gazebo, rambu arah internal, maupun fasilitas untuk pengunjung berkebutuhan khusus. Kondisi air kolam petirtaan yang keruh turut menjadi catatan kritis dari informan. Peneliti menilai bahwa pendekatan zona penyangga, di mana fasilitas wisata dikembangkan di luar zona inti situs, merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan kenyamanan tanpa mengorbankan integritas situs, sekaligus membuka peluang pelibatan masyarakat lokal secara aktif dalam ekosistem wisata Candi Tikus.

Kondisi dan Potensi Candi Bajang Ratu

Candi Bajang Ratu dikelola di bawah pengawasan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur dan Dinas Pariwisata Kabupaten Mojokerto, dan telah menjadi destinasi wisata sejarah yang dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berbeda dengan Candi Tikus, situs ini telah menyediakan papan informasi dwibahasa (Indonesia dan Inggris) serta brosur wisata gratis di loket masuk. Pengelola situs mengakui bahwa media interpretasi tersebut masih perlu ditingkatkan agar lebih interaktif, terutama bagi pengunjung pelajar. Hal ini sejalan dengan teori interpretasi Tilden (1977) yang menekankan pentingnya menghubungkan objek yang diamati dengan sesuatu yang relevan bagi kehidupan pengunjung.

Pemandu wisata di Candi Bajang Ratu menyampaikan interpretasi sejarah melalui pendekatan storytelling mengenai latar belakang historis dan fungsi candi sebagai gapura peringatan wafatnya Raja Jayanegara, pendekatan yang dinilai lebih efektif membangkitkan imajinasi dan ikatan emosional pengunjung dibandingkan sekadar membaca papan informasi, sejalan dengan pandangan Knudson, Cable,

dan Beck (2003) tentang interpretasi yang bertema jelas dan membangkitkan rasa ingin tahu. Namun demikian, tidak semua pengunjung menggunakan jasa pemandu, sehingga wisatawan mandiri atau rombongan sekolah kerap memperoleh informasi yang terbatas; kondisi ini menegaskan perlunya media interpretasi mandiri seperti audio guide, kode QR, atau panel multimedia interaktif, serta program edukasi terstruktur bagi rombongan pelajar yang hingga kini belum tersedia secara sistematis.

Dari sisi perluasan wawasan, pengunjung memperoleh pemahaman baru mengenai arsitektur bangunan keagamaan, sistem kepercayaan masyarakat Majapahit, teknik konstruksi bata merah tanpa perekat semen, serta keterkaitan candi dengan kisah sastra Jawa Kuno seperti *Kidung Sri Tanjung*, sejalan dengan *Contextual Learning Model* Falk dan Dierking (2000) yang menekankan interaksi konteks personal, sosial, dan fisik dalam pembelajaran di luar sekolah. Pengunjung juga umumnya belum menyadari kompleksitas upaya konservasi bata merah yang dilakukan pengelola, sehingga penyampaian informasi konservasi berpotensi menjadi muatan edukatif tambahan yang berharga. Secara lokasi, Candi Bajang Ratu berjarak sekitar 12 kilometer dari pusat Kota Mojokerto dengan akses jalan yang relatif baik meski minim rambu penunjuk arah dari jalan utama. Fasilitas dasar seperti loket, toilet, warung makan, dan pos jaga sudah tersedia, namun ruang pameran mini dan area duduk teduh untuk diskusi kelompok belum ada, padahal suasana tenang di sekitar candi yang dikelilingi sawah sangat mendukung kegiatan pembelajaran reflektif.

Kondisi dan Potensi Candi Brahu

Candi Brahu terletak di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, dengan tinggi sekitar 25 meter dan diperkirakan dibangun pada abad ke-15 Masehi, meski sejumlah ahli arkeologi menduga usianya lebih tua. Nama 'Brahu' diyakini berasal dari kata 'Wanaru' atau 'Warahu' dalam Prasasti Alasantan (939 M). Pengelola situs secara konsisten memberikan penjelasan lisan kepada setiap wisatawan mengenai sejarah candi, kehidupan masyarakat Majapahit, sistem kepercayaan, hingga peran candi dalam ritual keagamaan, sebuah praktik yang mencerminkan kesadaran pengelola akan pentingnya unsur pembelajaran dalam setiap kunjungan, sejalan dengan pandangan Falk dan Dierking (2000) tentang pembelajaran informal melalui interaksi langsung pengunjung dengan artefak dan lingkungan.

Meski demikian, Candi Brahu belum memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran; papan informasi yang ada masih berformat konvensional. Pengelola mengakui

keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia di bidang teknologi informasi menjadi kendala, meski terdapat rencana jangka menengah mengembangkan aplikasi virtual tour dan multimedia guide. Dari sisi perluasan wawasan, Candi Brahu menawarkan pengetahuan multidimensi, mulai dari teknik konstruksi bata merah tanpa perekat semen (*brick-grinding technique*), perpaduan unsur Hindu Siwa dan Buddha dalam fungsinya sebagai tempat pendharmaan raja, hingga proses konservasi cagar budaya yang menjaga keutuhan bangunan dari ancaman kerusakan alami maupun aktivitas manusia. Sejumlah guru yang membawa rombongan pelajar menilai kunjungan ke situs ini efektif menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air kepada peserta didik.

Secara lokasi, Candi Brahu dapat ditempuh sekitar 20-30 menit dari pusat Kota Mojokerto, namun belum dilayani angkutan umum langsung sehingga menjadi kendala aksesibilitas bagi wisatawan tanpa kendaraan pribadi. Fasilitas dasar seperti area parkir, toilet, pos jaga, dan beberapa gazebo sudah tersedia, tetapi ruang interpretasi atau amphitheater kecil untuk presentasi dan diskusi kelompok belum ada, padahal kebutuhan tersebut kerap disampaikan oleh guru pendamping rombongan pelajar. Pengelola juga perlu menetapkan sistem reservasi dan manajemen kunjungan untuk mengatur kepadatan rombongan besar agar tidak mengganggu kualitas pengalaman belajar setiap pengunjung.

Kondisi dan Potensi Candi Gentong

Candi Gentong berlokasi di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, dan berada di bawah pengelolaan Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah XI Jawa Timur. Nama 'Gentong' diberikan masyarakat setempat karena terdapat struktur menyerupai gentong di area situs. Situs ini diperkirakan berfungsi sebagai tempat pemujaan atau upacara keagamaan pada masa Majapahit, dengan struktur bata merah yang mencerminkan teknik konstruksi khas peradaban tersebut. Unsur pembelajaran di situs ini masih bersifat informal dan sangat bergantung pada kehadiran pemandu; belum tersedia papan informasi memadai, konten digital interpretatif, maupun program pembelajaran terstruktur yang dapat diakses mandiri oleh pengunjung, sehingga informasi yang diterima wisatawan sangat terbatas dan tidak konsisten.

Dari sisi perluasan wawasan, kunjungan ke Candi Gentong terbukti membuka cakrawala pengetahuan pengunjung mengenai kemajuan peradaban Majapahit sekaligus menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap warisan leluhur, bahkan mendorong sebagian pengunjung untuk mencari informasi lebih lanjut pasca-kunjungan. Namun demikian, konten edukasi yang disampaikan pemandu

bersifat tidak standar dan bervariasi karena belum ada kurikulum wisata edukatif yang baku, sehingga kualitas dan konsistensi pengalaman belajar antarpengunjung berbeda-beda.

Secara lokasi, Candi Gentong berjarak sekitar 12 kilometer dari pusat Kota Mojokerto dan dapat ditempuh sekitar 20-25 menit melalui Jalan Raya Mojokerto-Jombang, namun jalan menuju area candi masih sempit dan sebagian belum diaspal sehingga menyulitkan kendaraan besar seperti bus sekolah. Fasilitas penunjang seperti ruang interpretasi, museum mini, area diskusi terbuka, dan pusat informasi pengunjung belum tersedia memadai, serta belum ada pagar pembatas yang jelas antara zona konservasi dan area kunjungan, yang berpotensi membahayakan keselamatan pengunjung sekaligus kelestarian situs. Di sisi lain, area lahan terbuka di sekitar candi berpotensi difungsikan sebagai ruang outdoor learning atau simulasi penggalian arkeologi mini, dan keberadaan sentra industri gerabah di Desa Bejjong dapat diintegrasikan sebagai atraksi pendukung yang memperkaya pengalaman belajar pengunjung.

Pembahasan Umum: Tiga Konsep Wisata Edukatif

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kawasan Trowulan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukatif berbasis sejarah Kerajaan Majapahit, namun potensi tersebut belum sepenuhnya dirasakan wisatawan karena sistem interpretasi di lapangan masih sangat terbatas, sehingga pengunjung cenderung menikmati situs sekadar sebagai objek visual tanpa memahami makna historisnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tilden bahwa nilai intrinsik situs warisan budaya tidak otomatis menjadi pengalaman edukatif tanpa proses interpretasi yang aktif dan sistematis.

Pada konsep unsur pembelajaran, ketiadaan pemandu wisata tetap dan berpengetahuan menjadi kendala utama di seluruh situs, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman terbatas dan kurang memahami konteks sejarah bangunan yang dikunjungi. Temuan ini mendukung pandangan Ap dan Wong bahwa kualitas pemandu wisata merupakan faktor penting dalam menentukan kepuasan wisatawan heritage, sehingga pengembangan wisata edukatif di Trowulan perlu memprioritaskan rekrutmen, pelatihan, dan sertifikasi pemandu wisata.

Pada konsep perluasan wawasan dan pengetahuan, masing-masing candi memiliki keunikan yang saling melengkapi: Candi Tikus unggul dalam wawasan teknologi pengelolaan air dan ekologi, Gapura Bajang Ratu dalam seni arsitektur dan sastra kuno, Candi Brahu dalam spiritualitas dan sejarah lintas zaman, serta Candi Gentong dalam metodologi penelitian arkeologi. Keunikan tersebut berpotensi

dirancang menjadi jalur wisata edukatif terpadu yang memberikan pengalaman belajar sejarah Majapahit secara menyeluruh. Pada konsep lokasi pelaksanaan, seluruh situs masih menghadapi keterbatasan infrastruktur berupa papan informasi, area istirahat, penunjuk arah, dan media edukasi interaktif, meskipun tiap situs memiliki karakter lokasi unik yang dapat dikembangkan sesuai identitasnya masing-masing tanpa keseragaman pendekatan.

Arah Pengembangan Potensi Wisata Edukatif Pengembangan Potensi Menjadi Paket Wisata Edukatif Terpadu

Keempat situs berpotensi besar dikembangkan sebagai paket wisata edukatif terpadu yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung mengenai peradaban Majapahit secara menyeluruh. Dalam konsep ini, Candi Tikus dapat difungsikan sebagai pusat pembelajaran teknologi air, Gapura Bajang Ratu sebagai media pembelajaran arsitektur dan simbolisme, Candi Brahu sebagai ruang pembelajaran spiritualitas, dan Candi Gentong sebagai lokasi pembelajaran arkeologi, sehingga wisatawan memperoleh pemahaman lintas tema dalam satu rangkaian perjalanan yang dipandu oleh pemandu berkompeten.

Kedekatan geografis keempat situs sangat mendukung penyusunan rute terpadu yang kaya dan tidak monoton. Paket wisata ini dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi digital seperti audio guide dan augmented reality, serta pelibatan masyarakat lokal sebagai pemandu, penyedia kuliner tradisional, dan pengrajin suvenir, sehingga selain meningkatkan kualitas pengalaman wisata juga memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar sekaligus mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan Majapahit.

Pengembangan Potensi Menjadi Kurikulum Pembelajaran

Keempat situs juga berpotensi dikembangkan menjadi kurikulum pembelajaran berbasis lapangan (field study) yang mengintegrasikan teori di kelas dengan pengalaman langsung di situs peninggalan Majapahit, sehingga peserta didik memahami sejarah secara tekstual sekaligus visual dan empiris. Setiap situs dapat dijadikan materi ajar spesifik: Candi Tikus untuk teknologi pengelolaan air, Gapura Bajang Ratu untuk arsitektur dan seni relief, Candi Brahu untuk spiritualitas dan sejarah keagamaan, serta Candi Gentong untuk proses penelitian arkeologi dan konservasi.

Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang lebih aktif, kritis, dan reflektif, memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya pelestarian warisan budaya,

serta membentuk karakter peduli budaya sejak dini. Kedekatan geografis keempat situs memudahkan penyusunan rute pembelajaran terpadu yang efisien, dan pengembangan kurikulum ini akan diperkuat melalui kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pengelola situs dalam bentuk penelitian kecil, observasi lapangan, dan diskusi ilmiah.

Pengembangan Potensi Menjadi Lokasi Pertunjukan Seni Budaya

Kawasan Candi Tikus, Gapura Bajang Ratu, Candi Brahu, dan Candi Gentong juga berpotensi dikembangkan sebagai lokasi pertunjukan seni budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui pendekatan yang lebih hidup dan interaktif. Candi Tikus dapat menjadi latar pertunjukan bertema teknologi air dan ritual kerajaan, Gapura Bajang Ratu untuk drama sejarah kejayaan Majapahit, Candi Brahu untuk pertunjukan bernuansa spiritual, dan Candi Gentong untuk pertunjukan berbasis edukasi arkeologi.

Melalui tari tradisional, drama kolosal, musik gamelan, dan sendratari yang dipadukan dengan teknologi seperti pencahayaan artistik dan multimedia visual, penonton dapat memahami nilai sejarah secara lebih emosional sekaligus estetis, sekaligus memperkenalkan kembali identitas budaya lokal kepada generasi muda. Pengelolaan pertunjukan tetap harus berbasis konservasi agar aktivitas seni tidak merusak struktur bangunan maupun lingkungan sekitar situs.

Pengembangan Potensi Menjadi Ekonomi Kreatif

Keberadaan keempat situs juga membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya dan sejarah Majapahit, di mana warisan budaya diolah menjadi produk bernilai ekonomi tanpa mengurangi nilai historisnya. Candi Tikus dapat menginspirasi produk edukatif terkait teknologi air kuno, Gapura Bajang Ratu untuk desain seni arsitektur pada produk kerajinan, Candi Brahu untuk produk bertema spiritualitas, dan Candi Gentong untuk reproduksi artefak serta media pembelajaran arkeologi.

Pengembangan UMKM lokal berbasis budaya Majapahit, seperti suvenir, kerajinan tangan, dan kuliner khas, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Pemanfaatan teknologi digital berupa konten animasi sejarah dan media sosial dapat memperluas jangkauan promosi, sementara kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan akademisi diperlukan untuk pelatihan dan pendampingan usaha agar ekonomi kreatif berkembang tanpa mengganggu kelestarian situs sejarah.

Pengembangan Potensi Menjadi Wisata Edukasi Digital

Pemanfaatan teknologi digital seperti augmented reality, virtual reality, dan aplikasi interaktif berpotensi menjadikan pengalaman wisata di keempat situs lebih menarik, informatif, dan mudah diakses. Candi Tikus dapat disajikan melalui visualisasi 3D sistem petirtaan, Gapura Bajang Ratu melalui rekonstruksi digital relief dan struktur arsitektur, Candi Brahu untuk pembelajaran sejarah spiritual, dan Candi Gentong sebagai media pembelajaran proses arkeologi secara virtual.

Wisata edukasi digital memungkinkan informasi sejarah Majapahit diakses pelajar, peneliti, dan wisatawan dari berbagai daerah tanpa harus datang langsung, sekaligus menjadi sarana promosi global melalui konten video dokumenter dan tur virtual. Pengembangan aplikasi wisata terpadu yang memuat peta interaktif, audio guide, dan fitur augmented reality juga dapat membantu mengurangi tekanan fisik terhadap situs cagar budaya akibat kunjungan berlebihan (*over-tourism*), sehingga turut mendukung pelestarian jangka panjang.

Pengembangan Potensi Menjadi Desa Wisata

Kawasan sekitar keempat situs juga berpotensi dikembangkan menjadi desa wisata yang mengintegrasikan pariwisata, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat lokal, di mana wisatawan tidak hanya mengunjungi bangunan bersejarah tetapi juga berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat yang masih terhubung dengan warisan Majapahit, misalnya melalui konsep *homestay* berbasis budaya, pertunjukan seni tradisional, kuliner khas, dan kerajinan tangan.

Pelibatan masyarakat lokal sebagai pemandu, pelaku UMKM, dan penyedia jasa kuliner menjadi kunci keberlanjutan desa wisata, sekaligus memberikan dampak ekonomi langsung. Penggunaan teknologi digital seperti aplikasi wisata dan peta digital dapat membantu wisatawan memahami sejarah secara mandiri, dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan agar aktivitas wisata tidak merusak kondisi fisik situs maupun lingkungan sekitarnya.

Pengembangan Potensi Menjadi Pusat Riset Edukasi Arkeologi

Konsentrasi situs arkeologi yang tinggi di kawasan Trowulan menjadikan Candi Tikus, Gapura Bajang Ratu, Candi Brahu, dan Candi Gentong berpotensi strategis sebagai pusat riset edukasi arkeologi. Melalui kegiatan penelitian lapangan, observasi, dan diskusi ilmiah, pelajar, mahasiswa, dan peneliti dapat memahami proses kerja arkeologi secara langsung, mulai dari identifikasi situs hingga analisis temuan sejarah, sehingga pembelajaran menjadi lebih

kontekstual dan aplikatif dibandingkan pembelajaran berbasis teori semata.

Pengembangan fasilitas pendukung seperti laboratorium lapangan, pusat dokumentasi digital, dan ruang interpretasi akan memperkuat fungsi pusat riset ini, didukung kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian. Prinsip konservasi tetap harus menjadi dasar utama setiap kegiatan riset agar aktivitas penelitian tidak merusak struktur asli maupun ekosistem sekitar situs, sehingga kawasan ini dapat menjadi pusat unggulan penelitian arkeologi Majapahit baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kesimpulan

Candi Tikus, Gapura Bajang Ratu, Candi Brahu, dan Candi Gentong memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata edukatif dan pusat pembelajaran sejarah berbasis warisan Kerajaan Majapahit. Pada aspek unsur pembelajaran, setiap situs memiliki keunikan tema edukasi yang saling melengkapi: Candi Tikus pada teknologi tata air kuno, Gapura Bajang Ratu pada arsitektur dan simbol budaya, Candi Brahu pada sejarah keagamaan dan spiritualitas, serta Candi Gentong pada arkeologi dan proses penelitian sejarah. Namun demikian, keempat situs masih menghadapi kendala serupa berupa minimnya media interpretasi, ketiadaan pemandu wisata tetap, dan program edukasi yang belum terstandarisasi.

Pada aspek perluasan wawasan dan pengetahuan, kunjungan ke keempat situs terbukti memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan masyarakat Majapahit dari sisi sosial, budaya, teknologi, dan kepercayaan, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya bangsa. Pada aspek lokasi pelaksanaan, keempat situs berada dalam kawasan Trowulan yang saling mendukung sebagai kawasan wisata edukatif terpadu, meskipun infrastruktur pendukung seperti fasilitas ramah kelompok belajar, aksesibilitas transportasi umum, dan penunjuk arah masih memerlukan peningkatan sesuai karakteristik masing-masing lokasi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tujuh arah pengembangan potensi yang saling melengkapi, yaitu paket wisata edukatif terpadu, kurikulum pembelajaran berbasis situs, lokasi pertunjukan seni budaya, pengembangan ekonomi kreatif, wisata edukasi digital, pengembangan desa wisata, dan pusat riset edukasi arkeologi. Ketujuh arah pengembangan tersebut menunjukkan bahwa kawasan Trowulan dapat dikembangkan secara multidimensi, tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi juga sebagai ruang pendidikan, kebudayaan, ekonomi kreatif, dan penelitian ilmiah yang saling memperkuat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen, pembimbing, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pariwisata.

Referensi

- Abidin, J., Azzahra, P. N., & Qonita, N. H. (2024). Analisis potensi wisata edukasi di Desa Wisata Ciasmara Kabupaten Bogor. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7.
- Aini, W., & Ridwan, M. (2019). Perencanaan paket wisata sejarah Lembah Bakkara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara. *PUSAKA: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(2), 59-63.
- Arlado, I. (2025, April 23). Menelusuri jejak peninggalan Majapahit, pesona Candi Tikus yang tersembunyi di bawah tanah. *Radar Majapahit*.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya tarik Morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11.
- Fajar Akasha, G. B., Muchsin, S., & Abidin, A. Z. (2022). Pengembangan potensi destinasi wisata budaya dalam menarik wisatawan (Studi kasus Maha Vihara Majapahit di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Respon Publik*, 16.
- Heryati, Y. (2019). Potensi pengembangan wisata edukasi di Kota Bandung. *Jurnal Master Pariwisata*, 6(1), 135-154.
- Maesari, N., Suganda, D., & Rakhman, C. U. (2019). Pengembangan wisata edukasi berkelanjutan di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 3.
- Marus, H. N., & Aco, D. A. (2021). Pengembangan paket wisata usia dini pada Unkhair's Tour and Travel. *Academia*.
- Muhajir, A., & Gultom, A. Z. (2021). Memori sejarah dan warisan pendudukan Jepang di Sumatera Timur sebagai potensi wisata sejarah. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5.
- Muhammad, D. F., Mulyatini, N., & Faruk, M. (2020). Analisis magnet package tour dalam menarik kunjungan wisatawan (Studi kasus pada

- Perusahaan Tour and Travel CV. Mutiara Galuh Ciamis). *Business Management and Entrepreneurship Journal*, 2(4).
- Muljana, S. (2006). *Tafsir sejarah Nagara Kretagama*. LkiS.
- Nurlela, S., Siswanto, V. K., & Siswanto, E. B. (2024). Pengembangan jalur wisata budaya Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto berbasis network strategy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3).
- Putri, O. A., & Susanti, R. (2024). Analisis pengembangan potensi wisata edukasi di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Perhotelan*, 2.
- Rafi'arli, R. (2024, Februari 16). 7 fakta unik dan mitos seputar Candi Bajang Ratu di Kabupaten Mojokerto. *TulungagungNetwork.com*.
- Sari. (2019). Potensi wisata sejarah di kawasan Trowulan sebagai bekas pusat Kerajaan Majapahit. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*.
- Syafi'i, M., & Purba, D. O. (2021, April 5). *Sejarah Kerajaan Majapahit: Pendiri, puncak kejayaan, hingga pemberontakan*. Kompas.
- Sejarah dan Sosial. (2024, Juni 15). 5 candi di Trowulan Mojokerto sebagai peninggalan Majapahit. *Kumparan*.
- Sosmiarti, & Pahlefi, U. A. (2019). Pengembangan potensi wisata sejarah dan kearifan lokal masyarakat Soasio melalui program paket wisata dan rumah budaya sebagai pusat Kesultanan Tidore. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(2).
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi kasus pada kawasan Situs Trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 41(1).
- Yoety, O. A. (1997). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.